Melakukan Larangan dan Meninggalkan Kewajiban Karena Lupa



Barangkali ada yang pernah melakukan kesalahan atau dosa, namun dilakukan dalam keadaan lupa. Apakah keadaan seperti itu, ia dihukumi ahli maksiat? Begitu pula ada yang meninggalkan kewajiban karena lupa, apa ia mesti mengerjakannya atau menggantinya?

Ibnu Taimiyah membawakan suatu kaedah yang patut kita ingat,

?? ??? ?????? ????? ?? ??? ?? ??? ????? ???

“Barangsiapa melakukan suatu yang terlarang karena lupa, maka ia tidak dikatakan melakukan suatu yang terlarang. ” (Majmu’ Al Fatawa, 20: 573)

Daftar Isi tutup

1. Maksud Kaedah

2. Melakukan Sesuatu Karena Lupa

3. Meninggalkan Kewajiban atau Perintah Karena Lupa

4. Dalil yang Menjadi Dukungan

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/melakukan-larangan-dan-meninggalkan-kewajiban-karena-lupa/
Tanggal download: 22 November 2026, 14:08 WIB

Maksud Kaedah

Suatu perkara larangan yang dilakukan dalam keadaan lupa, pelakunya tidaklah disebut pelaku maksiat dan ia tidak dikenai dosa. Karena sesuatu yang dilakukan dalam keadaan lupa seperti sesuatu yang tidak ada.

Melakukan Sesuatu Karena Lupa

Melakukan sesuatu karena lupa tidak lepas dari dua hal:

1- Berkaitan dengan hak Allah, jika dilakukan dalam keadaan lupa atau keliru, maka tidak dikenai dosa. Ibnu Taimiyah berkata tentang masalah ini,

?? ??? ?????? ????? ?? ????? ?? ?????? ???? ???? ?????? ???? ?????? ?? ?? ????? ??? ???? ???? ??? ??? ?? ??? ???? ?? ??? ????? ??? ?????? ??? ??? ??? ?????? ????? ?? ??? ?? ??? ?? ??? ???? ?? ??? ??? . ???? ??? ?? ???? ?????? ???? ???? ???????? ??? ?? ???? ?? ??? ?? ?? ??? ?? ??? ????

“Siapa saja yang melakukan perkara yang dilarang dalam keadaan keliru atau lupa, Allah tidak akan menyiksanya karena hal itu. Kondisinya seperti tidak pernah berbuat kesalahan tersebut sehingga ia tidak dihukumi berdosa. Jika tidak berdosa, maka tidak disebut ahli maksiat dan tidak dikatakan terjerumus dalam dosa. Jadi ia masih dicatat melakukan yang diperintah dan tidak mengerjakan yang dilarang. Semisal dengan ini tidak membatalkan ibadahnya. Ibadah itu batal jika tidak melakukan yang Allah perintahkan atau melakuakn yang dilarang.” (Majmu’ Al Fatawa, 25: 226).

2- Berkaitan dengan hak manusia, maka klaim lupa tidaklah diperhatikan dan tidak dianggap seperti orang yang mendapat uzur (pemaafan). Misalnya saja jika ada orang yang merusak barang orang lain dalam keadaan lupa, maka ia mesti ganti rugi.

Meninggalkan Kewajiban atau Perintah Karena Lupa

Perkara yang dibahas di atas adalah berkaitan dengan larangan yang terlupakan. Bagaimana dengan perintah yang terlupakan sehingga ditinggalkan?

Jika perkara yang diperintahkan itu ditinggalkan, maka tidaklah gugur karena alasan lupa. Perkara perintah tersebut wajib dilakukan. Misalnya saja, orang yang berhadats ketika shalat karena lupa, maka shalatnya harus diulangi. Karena ia meninggalkan sesuatu yang wajib.

Ibnul Qayyim berkata,

??? ????? ?? ?? ??? ??????? ????? ???? ????? ????? ?????? ??? ??????? ?? ???? ???? ?? ????? ??? ??? ??? ??????? ????? ???? ?? ???? ????? ?? ?????

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/melakukan-larangan-dan-meninggalkan-kewajiban-karena-lupa/
Tanggal download: 22 November 2026, 14:08 WIB

“Perbedaan penting yang perlu diperhatikan bahwa siapa yang melakukan yang haram dalam keadaan lupa, maka ia seperti tidak melakukannya. Sedangkan yang meninggalkan perintah karena lupa, itu bukan alasan gugurnya perintah. Namun bagi yang mengerjakan larangan dalam keadaan lupa, maka itu uzur baginya sehingga tidak terkenai dosa.” (I’lam Al-Muwaqi’in, 2: 51).

Dalil yang Menjadi Dukungan

Dalam hadits Ibnu ‘Abbas, ketika turun firman Allah Ta’ala,

?? ???? ???? ???? ??? ????? ??? ?? ???? ?????? ?? ?????? ???? ?? ??????? ?? ????? ?? ??????

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah.” (QS. Al Baqarah: 286). Lalu Allah menjawab, aku telah mengabulkannya.” (HR. Muslim no. 125).

Juga dapat dilihat dalam hadits Ibnu ‘Abbas secara marfu’, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

?? ???? ??? ?? ???? ????? ???????? ??? ???????? ????

“Sesungguhnya Allah menghapuskan dari umatku dosa ketika mereka dalam keadaan keliru, lupa dan dipaksa.” (HR. Ibnu Majah no. 2045. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih).

Penerapan Kaedah

1- Barangsiapa yang lupa menyucikan diri dari najis lalu ia shalat dalam keadaan lupa, maka shalatnya sah. Masalah najis berkaitan dengan larangan ketika shalat. Ketika dilakukan diterjang dalam keadaan lupa, maka shalatnya tetap sah dan tidak perlu diulangi. Berbeda halnya dengan hadats yang merupakan perintah yang mesti dilakukan. Ketika perintah ini untuk menyucikan diri dari hadats tidak dilakukan, maka shalatnya harus diulangi.

2- Siapa yang berbicara ketika shalat dalam keadaan lupa, maka shalatnya tetap sah. Karena berbicara adalah suatu larangan dalam shalat. Ketika dilakukan dalam keadaan lupa, berarti seperti tidak melakukannya dan berarti shalatnya sah.

3- Di antara larangan ketika puasa adalah makan dan minum. Jika seseorang melakukan larangan ini dalam keadaan lupa, puasanya tetap sah karena ia dihitung tidak seperti melakukannya.

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/melakukan-larangan-dan-meninggalkan-kewajiban-karena-lupa/
Tanggal download: 22 November 2026, 14:08 WIB

4- Barangsiapa yang menjima’ istrinya dalam keadaan lupa padahal itu suatu pantangan ketika i’tikaf, maka i’tikafnya tetap sah.

Intinya, jika seseorang melakukan yang haram atau larangan dalam keadaan lupa, maka ia seperti tidak melakukan hal itu sama sekali sehingga tidak ada qodho’. Beda halnya kalau perintah yang ditinggalkan, maka tetap kewajiban tersebut harus dilakukan.

Semoga yang singkat di malam ini bermanfaat. Hanya Allah yang memberi taufik.

Baca Juga: Hadits Arbain #39: Tidak Sengaja, Lupa, Dipaksa Berarti Tidak Terkena Dosa

Referensi:

Al Haram fii Asy Syari’ah Al Islamiyah, Dr. Qutb Ar Risuni, terbitan Dar Ibni Hazm, cetakan pertama, tahun 1432 H.

—

Disusun di malam hari selepas ‘Isya’, 6 Syawal 1434 H, @ Pesantren Darush Sholihin, Warak, Girisekar, Panggang-Gunungkidul

www.rumaysho.com

Silakan follow status kami via Twitter @RumayshoCom, FB Muhammad Abduh Tuasikal dan FB Fans Page Mengenal Ajaran Islam Lebih Dekat

Sumber: Rumaysho.com

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/melakukan-larangan-dan-meninggalkan-kewajiban-karena-lupa/
Tanggal download: 22 November 2026, 14:08 WIB